

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Orang-orang dianggap hidup dalam kemiskinan ketika mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan paling mendasar dan memiliki terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan diri, sehingga membawa penderitaan yang sangat besar dalam hidup mereka. Suparlan berpendapat bahwa standar hidup yang rendah, yaitu tingkat kekurangan materi yang dialami sejumlah atau sekelompok orang dibandingkan dengan standar hidup yang berlaku umum di masyarakat yang bersangkutan, merupakan kemiskinan.⁹ Menurut Niemietz, menjadi miskin berarti tidak mempunyai cukup uang untuk membeli makanan, pakaian, perumahan, dan pengobatan.¹⁰ Menurut penulis, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan paling mendasar.

2. Standar Kemiskinan

Standar kemiskinan dapat dikenal dengan melihat taraf hidup seseorang yang dianggap lebih rendah. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menentukan tingkat kemiskinan dengan mempertimbangkan sejumlah

⁹Ali Komsan Dkk, *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015). 2.

¹⁰Indra Maipita, *Memahami Dan Mengukur Kemiskinan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2013). 9.

seluk-beluk, namun tidak terbatas pada kelaparan, kurangnya pendidikan, perumahan di bawah standar, dan rasa tidak berdaya. Sementara itu, menurut Bank Dunia, seseorang dianggap miskin apabila ia memiliki kekurangan (pakaian, pangan, dan perumahan), tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan, terbatasnya kesempatan pendidikan, dan pendapatan harian sekitar US\$1 (atau Rp 15.000).¹¹

3. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan dan permasalahan ekonomi dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain:

- a. Rendahnya tingkatan pendidikan. Seseorang yang tingkat pendidikannya rendah dapat menyebabkan kurangnya keterampilan yang dimiliki yang dapat digunakan dalam menolong kehidupannya. Keterbatasan tersebut dapat menghambat seseorang dalam memasuki dunia kerja.
- b. Kemalasan di tempat kerja. Kurangnya minat dan semangat terhadap pekerjaan merupakan akibat langsung dari sikap lesu terhadap pekerjaan, yang dapat digambarkan sebagai sikap pasif atau mengandalkan nasib.

¹¹Ardi Adji dkk, "Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Teoretis dan Usulan Perbaikan", <https://www.tnp2k.go.id> (diakses 02 April 2024).

- c. Sedikit sumber daya alam yang tersedia. Kemiskinan dapat menyerang suatu populasi jika sumber daya yang menopangnya habis.
- d. Prospek pekerjaan sangat sedikit. Konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat akan diakibatkan oleh kurangnya pilihan pekerjaan. Meskipun akan ideal jika seseorang dapat menciptakan lapangan kerja baru, namun masyarakat berpenghasilan rendah kemungkinan besar tidak akan mampu melakukannya karena kurangnya sumber daya dan keahlian.
- e. Terbatas pada modal. Jika seseorang tidak memiliki akses terhadap pendanaan yang cukup, mereka tidak akan mampu memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk menggunakan kemampuannya dalam mengejar keuntungan finansial.
- f. Ketegangan beban pada keluarga. Karena tuntutan atau beban hidup meningkat berbanding lurus dengan jumlah anggota keluarga, jumlah anggota keluarga yang banyak dapat menempatkan keluarga dalam posisi keuangan yang sulit jika mereka tidak mampu menambah penghasilan.¹²

¹²Itang, "Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan." 12-13.

4. Dampak Kemiskinan

Dampak dari kemiskinan yaitu: Pertama, masyarakat miskin kehilangan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan. Kedua, mereka kehilangan hak atas pendidikan. Ketiga, mereka kehilangan hak atas layanan kesehatan. Keempat, mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan martabat manusia. Kelima, mereka kehilangan hak untuk merasa aman. Keenam, mereka kehilangan hak atas layanan kesehatan mental. Ketujuh, mereka kehilangan hak untuk berinovasi. Kedelapan, tingkat kejahatan meningkat. Dan yang terakhir, kesembilan, mereka kehilangan hak untuk hidup bebas.

B. Pandangan dan Peran Gereja Terhadap Kemiskinan

Jelas sekali bahwa gereja ada karena satu alasan: untuk memuliakan Allah dengan bekerja secara aktif untuk menggenapi tujuan pemuliaan Allah bagi manusia dan dunia. Posisi komprehensif mengenai kelaparan dan kemiskinan, menurut penelitian lain yang melihat Alkitab dari sudut pandang alkitabiah, menyatakan bahwa tidak tepat untuk menghempaskan orang miskin. Karena mereka berharga di mata Tuhan, kita hendaknya merangkul, menghormati, dan mencintai mereka semua sebagaimana manusia yang lain¹³

¹³Fibry Jati Nugroho, *Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan*. 101-102.

Allah sendiri berusaha menolong untuk menolong orang-orang miskin melalui umat-Nya. "Karena orang-orang miskin akan selalu ada di negeri ini, maka Aku memerintahkan ini kepadamu: hendaklah kamu mengulurkan tanganmu lebar-lebar kepada saudara-saudaramu, orang-orang yang tertindas, dan orang-orang yang berkekurangan di negerimu," firman Allah dalam Ulangan 15:11. Allah memerintahkan dalam Yesaya 58:6-7, "supaya kamu melepaskan tali-tali kuk dan membuka belenggu kejahatan, sehingga kamu dapat membebaskan orang-orang yang tertindas dan mematahkan setiap kuk. Kamu harus membagi rotimu di antara orang-orang yang lapar dan menyambut mereka ke dalam rumahmu. Jika kamu melihat orang telanjang, kamu harus memberinya pakaian dan jangan bersembunyi dari saudara-saudaramu sendiri." Allah sendiri peduli terhadap orang-orang miskin, oleh sebab itu, seharusnya gereja pun bertanggung jawab untuk menolong dengan merangkul orang miskin.¹⁴

C. Pendampingan Pastoral

1. Defenisi Pendampingan Pastoral

Kata *pastora* dalam hal dari Bahasa Latin "*pascare*" yang memiliki arti mengembalakan, merawat, memelihara, memberi makan. Dalam pekerjaan pastoral, seseorang berperan sebagai gembala, memberikan perhatian, perlindungan, dan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Hal ini

¹⁴Marulitua Tambunan, *Gereja, Orang Miskin Dan Pelayanan Pastoral*. 19.

dilakukan karena rasa kewajiban dan tanggung jawab, dan ini merupakan ciri karir pendeta, konselor, dan posisi serupa.¹⁵

Disiplin ilmu pastoral mencakup pendamping pastoral. Banyak orang di gereja yang akrab dengan istilah pendamping pastoral. Pelayanan pastoral menjadi program standar di sebagian besar gereja. Salah satu bidang pelayanan yang sangat dibutuhkan oleh anggota jemaat adalah pelayanan pastoral. Pelayanan ini memerlukan pertimbangan yang signifikan karena banyak anggota gereja sekarang menghadapi masalah pribadi yang tidak dapat mereka atasi sendiri. Jemaat menghadapi berbagai macam masalah, mulai dari masalah keuangan, sosial, spiritual, dan seterusnya.¹⁶ Pelayanan pastoral adalah pelayanan gereja yang membantu orang sembuh dan maju dalam kehidupan sosial mereka, kata Clinebell. Pelayanan ini bekerja dengan individu dan kelompok. Sebagaimana dijelaskan Mesach Krisetya, pelayanan pastoral mencakup berbagai layanan, mulai dari dukungan umum hingga penyembuhan, dan dapat diberikan kepada individu maupun organisasi.¹⁷ Penulis memberikan kesimpulan bahwa pelayanan pastoral diartikan sebagai pelayanan yang membantu mereka yang membutuhkan.

¹⁵Yuansari Octaviani Kansil Dan Meily Meiny Wagiu, "Pendampingan Pastoral Kristiani Bagi Keluarga Yang Berduka Akibat Kematian Karena Covid-19," *Jurnal Pastoral Konseling* 2, no. 1 (2021): 54.

¹⁶Agung Gunawan, "Pendampingan Pastoral Bagi Orang-Orang Sulit Dalam Gereja," *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2021): 191-192.

¹⁷Todo Tua Sirait, "Pendampingan Pastoral Terhadap Anggota Jemaat Pascamenikah Di HKBP Petukangan," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 85.

2. Tujuan Pendampingan Pastoral

Salah satu tujuan dari pendampingan pastoral adalah untuk meringankan penderitaan, putus asa tentang apa yang mereka alami dan mengutuhkan kehidupan seseorang dalam segala aspek kehidupannya.

3. Tahapan Proses Pendampingan Pastoral

Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam pendampingan pastoral yaitu:

- a. Tahap awal, di mana seorang pendamping menciptakan hubungan kepercayaan. Semakin nyaman perasaan orang yang didampingi dengan temannya, semakin besar kemungkinan untuk angkat bicara mengenai permasalahannya. Dalam hal ini, pendamping memulai dengan percakapan yang intens yang dapat memunculkan proses tanya jawab, sehingga pendamping bisa mengumpulkan data permasalahan yang dialami oleh seseorang.
- b. Tahap tengah, di mana dalam tahap ini seorang pendamping berupaya untuk menggali data atau pokok permasalahan yang dialami seseorang melalui percakapan yang dilakukan. Pendamping diharapkan lebih banyak memberikan pertanyaan terbuka. Selain itu, seorang pendamping harus mampu menjadi pendengar yang baik dan mampu memusatkan perhatian penuh, serta mampu dalam berempati.

- c. Tahap akhir, pada tahap ini mengambil pelajaran dan pemutusan proses pendampingan pastoral yang artinya bahwa seseorang yang didampingi mampu membuat suatu tindakan yang nyata terhadap permasalahannya.¹⁸

4. Bentuk-Bentuk Pendampingan Pastoral

Berikut ini adalah contoh praktik pendampingan pastoral yang dilakukan pada umumnya:

a. Percakapan Pastoral

Dialog seorang pendamping dengan orang yang dikawal disebut sebagai interaksi pastoral. Pembahasan kali ini lebih terfokus pada unsur psikologis dan teologis, meskipun tidak jauh berbeda dengan perdebatan-perdebatan sebelumnya. Menjangkau orang lain, membimbing mereka, dan memberikan bantuan adalah tujuan dari percakapan pastoral ini.

b. Kunjungan Rumah Tangga

Perkunjungan ini sangat penting dilakukan oleh pendeta ataupun seorang pendamping karena ini sangat penting dalam pertumbuhan jemaat. Melalui perkunjungan ini, pendeta atau pendamping dapat melihat kenyataan dan pergumulan hidup yang dijalani oleh jemaat. Tujuan dari perkunjungan adalah membangun kehidupan jemaat

¹⁸Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja* (Yogyakarta: ANDI, 2007). 86-95.

sebagai tubuh Kristus agar mereka hidup sesuai dengan panggilan-Nya. Pelayanan kunjungan ini dapat membuat hubungan dengan jemaat tetap terjaga dan jemaat merasa diperhatikan.

c. Pemberitaan Firman

Pendampinga pastoral yang didefinisikan sebagai pemberitaan Firman Tuhan, bertujuan untuk mendidik anggota jemaat dalam kehidupan yang benar dan keinginan Tuhan dengan memberikan mereka pengajaran dalam ajaran dan prinsip-prinsip Firman Tuhan yang sehat.¹⁹

D. Pendampingan Pastoral Menurut Perspektif Aart Van Beek

1. Profil Aart Van Beek

Aart Van Beek lahir di Den Haag, Belanda. Beliau belajar teologi di Amsterdam dan di Amerika, kemudian menerima gelar Doctor of Theology dalam bidang konseling pastoral budaya. Oleh *American Association of Pastoral Counselors*, beliau diakui sebagai *pastoral counseling educators*. Selama di Indonesia, beliau melayani sebagai tenaga sosial pastoral di Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta (1982-1984), sebagai dosen di Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga (1984-1987), dan di Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (1991-1996). Beliau juga pernah menjabat sebagai

¹⁹Yelly Irene Donggala, "Pendampingan Pastoral Terhadap Keluarga Nelayan," *Jurnal Educatio Christi* 1, no. 2 (2020): 54.

konsultan pendidikan pastoral untuk PELKESI dan sebagai wakil *Church World Service* untuk Indonesia.

2. Pengertian Pendampingan Menurut Aart Van Beek

Menurut Aart Van Beek, mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan tugas pendampingan dikenal sebagai pendamping. Ada jalan komunikasi dua arah dan mungkin hubungan yang saling menguntungkan antara individu yang didampingi dan pendampingnya. Dalam hal ini, yang paling bertanggung jawab (sejauh mungkin sesuai dengan kemampuan) yaitu pihak yang didampingi. Untuk itu, pendampingan merupakan keterlibatan dalam kegiatan kemitraan seperti bekerja sama, mendampingi satu sama lain, dan bertukar pengetahuan dan pengalaman untuk saling menumbuhkan dan mengutuhkan.²⁰

3. Tujuan Pendampingan Pastoral

Pelayanan pastoral, menurut Aart Van Beek, harus bertujuan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dalam segala hal: secara fisik, sosial, psikologis, dan spiritual.

²⁰Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*. 9.

4. Fungsi Pendampingan Pastoral

Aart Van Beek mengemukakan hal-hal berikut sebagai fungsi pendampingan pastoral:

- a. Membimbing adalah bekerja berdampingan dengan orang lain saat mereka memutuskan tindakan atau jalan untuk masa depan.
- b. Mendamaikan/memperbaiki. Memperbaiki atau memperbaiki hubungan yang rusak, khususnya membantu orang lain melakukan hal yang sama.
- c. Menopang/menyokong yaitu mengurangi penderitaan orang lain adalah hasil langsung dari menawarkan dukungan melalui kehadiran yang ramah dan menenangkan serta sikap menerima.
- d. Menyembuhkan ini berarti memberikan dukungan yang baik, penuh perhatian, dan siap mendengarkan segala kekhawatiran batin; ini akan membantu individu merasa aman dan lega, yang merupakan langkah pertama menuju penyembuhan yang sebenarnya.
- e. Mengasuh berarti meletakkan dasar bagi seseorang untuk mengandalkan kekuatan bawaannya untuk melanjutkan hidupnya.
- f. Mengutuhkan yang merupakan hal yang krusial karena merupakan tujuan mendasar dari pelayanan pastora yaitu menyatukan bagian-

bagian material, psikologis, sosial, dan spiritual dari keberadaan seseorang.²¹

5. Langkah-Langkah Pendampingan Pastoral

Adapun langkah-langkah pendampingan pastoral yang dilakukan Aart Van Beek adalah sebagai berikut:

- a. Mencari informasi. Dalam hal ini, seorang pendamping berusaha untuk mencari informasi tentang masalah yang dialami oleh seseorang.
- b. Perasaan. Seorang pendamping berusaha memahami perasaan yang dirasakan seseorang melalui ekspresi maupun yang diungkapkan secara langsung.
- c. Nasihat. Dalam pendampingan pastoral, seorang pendamping juga perlu memberikan nasihat kepada orang yang didampingi.
- d. Membuat keputusan untuk aksi atau tindakan. Setelah mengetahui pokok masalah yang dialami oleh seseorang, langkah selanjutnya adalah membuat keputusan dan petunjuk langkah demi langkah untuk memperbaiki masalah ini.
- e. Berdoa. Berdoa merupakan langkah akhir dalam pendampingan pastoral.

²¹Aart Van Beek. 13-16.

6. Kesadaran dan Keterampilan Dasar Pendampingan Pastoral

Menurut Aart Van Beek, terdapat beberapa kesadaran dan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang pendamping yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam menjalankan fungsi-fungsi pendampingan pastoral.
- b. Kemampuan teologis-praktis
- c. Kemampuan hermeneutis/lintas budaya
- d. Kemampuan psikologi/sosiologi
- e. Kemampuan diagnostik/integratif.

7. Kriteria Keberhasilan Pendampingan Pastoral

Aart Van Beek menyusun kriteria keberhasilan pendampingan pastoral berdasarkan kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow, yaitu sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologi, di mana kebutuhan yang paling dasar yang perlu dipenuhi, seperti sandang, pangan, papan dan kesehatan jasmani.
- b. Kebutuhan keamanan, kebutuhan ini berupa keamanan tempat tinggal, keuangan, fisik maupun mental.
- c. Kebutuhan akan cinta dan penerimaan; dalam hal ini, orang akan mencari tanda-tanda cinta di alam sekitarnya.

- d. Keinginan untuk dihormati dan dikagumi; kebutuhan ini mencakup perasaan bernilai dan persetujuan atas usaha seseorang. Ketika persyaratan ini terpenuhi, rasa percaya diri seseorang akan tumbuh.
- e. Kebutuhan akan perwujudan (aktualiasi) diri, kebutuhan ini berupa pembuktian diri di hadapan orang lain.

8. Landasan Teologis Pendampingan Pastoral

Landasan teologis pendampingan pastoral adalah pendampingan pastoral mencerminkan keinginan Tuhan untuk mengutuskan dan menerpadukan manusia. Pelayanan pastoral berusaha memberi makna, perspektif dan wawasan baru kepada penderita melalui kehadirannya, perhatiannya, dan keterampilannya, namun makna, perspektif dan wawasan baru tidak dapat dijaminnya, oleh karena jurang pemahaman dan pengalaman yang selalu ada di antara manusia. Hanya keterlibatan Allah yang dapat memberikan cetusan untuk menimbulkan makna, perspektif dan wawasan yang baru dalam interaksi. Tujuan Allah dengan manusia adalah keutuhan.

